

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masalah lingkungan hidup yang dihadapi sangat kompleks dan dilematis pada saat ini. Keberhasilan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang dilaksanakan dengan memanfaatkan sumber daya alam banyak mengakibatkan dampak negatif terhadap lingkungan. Sesuai perspektif lingkungan, keberhasilan pembangunan tidak hanya diukur dari besarnya pertumbuhan ekonomi dan tercapainya pemerataan tetapi juga kelestariannya lingkungan dimana pembangunan itu berlangsung. Jika lingkungan rusak maka sumber-sumber (*resources*) untuk pembangunan itu sendiri akan semakin menipis dan langka. Lingkungan sebagai tempat hidup dapat mengakibatkan sesak dan tidak nyaman. Dengan demikian, kerusakan lingkungan dapat mengancam keberlanjutan pembangunan dan juga akan mengancam eksistensi manusia (Sriyanto, 2007).

Agenda pembangunan saat ini diarahkan pada pembangunan berkelanjutan dimana World Commission on Environment and development (WCED), yaitu Komisi Sedunia Lingkungan Hidup dan pembangunan telah mensyaratkan bahwa dalam pembangunan harus meningkatkan produksi dengan cara yang ramah lingkungan serta menjamin terciptanya kesempatan yang merata dan adil bagi semua orang dimana taraf hidup

masyarakat ditingkatkan dengan cara yang tidak merusak lingkungan hidup. Pembangunan diharapkan mengacu kepada pembangunan yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan menuju terbentuknya *green globe* atau bumi hijau (Nurbaity, 2011)

Pembangunan di Indonesia mampu memberikan sumbangan yang signifikan pada pertumbuhan ekonomi. Namun proses pembangunan dapat menimbulkan masalah, diantaranya adalah masalah pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh bahan-bahan kimia yang beracun dan berbahaya yang berdampak pada kesehatan manusia dan lingkungan. Maka kondisi tersebut mendorong munculnya *chemopobia* dari masyarakat yang menganggap kimia sebagai racun dan penyebab timbulnya pencemaran lingkungan. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan untuk menyadarkan masyarakat agar tidak melakukan hal yang menyebabkan menurunnya kualitas lingkungan hidup.

Di Indonesia pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup telah diupayakan untuk mengatasi permasalahan lingkungan agar tidak semakin parah. Langkah yang ditempuh melalui proses pendidikan yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan di dalam pembelajarannya. Pembelajaran ini dilakukan untuk membantu siswa dalam mewujudkan sikap pro-lingkungan. Salah satu upaya untuk melaksanakan pembelajaran tersebut adalah dengan menggunakan kegiatan berbasis lingkungan. Selain itu, pembelajaran berbasis lingkungan dapat dilaksanakan melalui kegiatan siswa seperti kegiatan organisasi siswa, baik intrakurikuler maupun

ekstrakurikuler yang membantu proses pembentukan karakter dalam pelestarian lingkungan.

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki sumbangsih yang berarti dalam pembinaan karakter siswa di sekolah. Ada banyak kegiatan ekstrakurikuler yang harus dilaksanakan di sekolah dalam rangka memfasilitasi siswa agar dapat berkembang karakternya. Di antara kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah dan memiliki peran yang besar dalam pembentukan karakter siswa adalah kegiatan kepramukaan. Secara umum kegiatan kepramukaan yang berada dalam satu gerakan yang disebut gerakan pramuka memiliki beberapa tujuan, di antaranya adalah: (1) anggota pramuka memiliki kepribadian dan berwatak luhur serta tinggi mental, moral, budi pekerti, dan kuat keyakinan beragamanya; (2) anggota pramuka memiliki kecerdasan dan keterampilan; (3) anggota pramuka menjadi kuat dan sehat fisiknya; dan (4) anggota pramuka yang berjiwa Pancasila, setia, patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia, sehingga menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna yang sanggup dan mampu menyelenggarakan pembangunan bangsa dan negara (Tim Esensi, 2012). Jadi, kegiatan kepramukaan sangat mendukung upaya dalam mengantarkan siswa untuk berkarakter terutama dalam pelestarian lingkungan yang mempunyai landasan pada Dasa Darma nomor 2 yaitu cinta alam dan kasih sayang sesama manusia.

Gerakan pramuka memiliki beberapa Satuan Karya (Saka) atau bidang-bidang dalam kepramukaan, diantaranya adalah Satuan Karya

Bakti Husada (kesehatan), Wana Bakti (kehutanan), Dirgantara (Penerbangan), Wira Kartika (kemiliteran), Bhayangkara (kepolisian), Kalpataru (lingkungan), Taruna Bumi (petanian), Kencana (keluarga berencana), Pariwisata, dan Bahari (kelautan). Berdasarkan permasalahan lingkungan yang terjadi di Indonesia, maka perlu adanya peningkatan kesadaran terhadap lingkungan melalui Satuan karya kalpataru yang fokus pada bidang lingkungan.

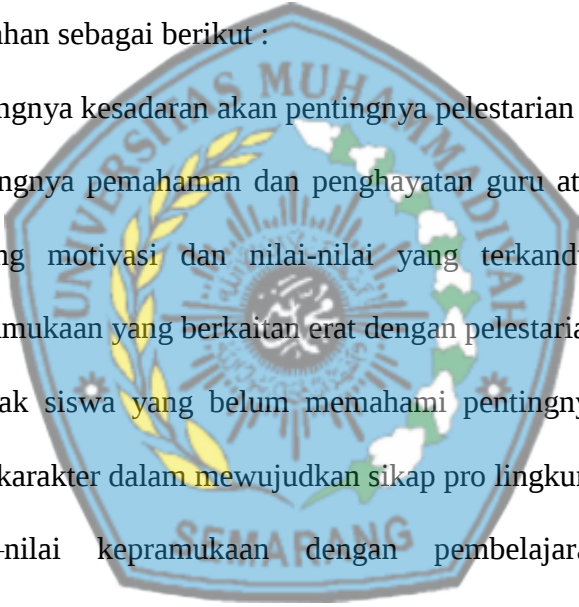
Pemahaman pelestarian lingkungan melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka dapat membantu mengubah *mindset* tentang *chemophobia*, artinya selalu ada anggapan bahwa apapun yang berkaitan dengan kimia itu berbahaya. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib. Hal ini sebenarnya dapat membantu siswa melakukan kegiatan dasar dalam pelestarian lingkungan, namun pada kenyataannya masih terdapat kegiatan baik pelatihan maupun perkemahan tingkat SMA/SMK/MA yang belum melaksanakan bakti lingkungan. Hal ini terjadi di pramuka MAN 2 Kota Semarang yang masih fokus pelatihan tentang materi kepramukaan seperti baris-berbaris, sandi, semaphore dan tali temali. Selain itu, anggota pramuka MAN 2 Kota Semarang kurang memahami adanya Saka Kalpataru.

Dari uraian di atas, maka diperlukan pengenalan bahwa pelestarian lingkungan dapat dilakukan melalui kepramukaan bahkan dapat dilakukan

oleh masing-masing individu. Sebagai alternatif penyelesaian, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan membuat ***Chem-Scout Saka Kalpataru*** yang merupakan panduan bagi siswa untuk menjalankan kegiatan kepramukaan berbasis lingkungan dan melengkapi ruang lingkup Satuan Karya kalpataru dengan pengetahuan kimia berbasis lingkungan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

- 
- Kurangnya kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan;
 - Pentingnya pemahaman dan penghayatan guru atau pembina pramuka tentang motivasi dan nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan kepramukaan yang berkaitan erat dengan pelestarian lingkungan;
 - Banyak siswa yang belum memahami pentingnya penerapan nilai – nilai karakter dalam mewujudkan sikap pro lingkungan;
 - nilai-nilai kepramukaan dengan pembelajaran kimia berbasis lingkungan;
 - Masih terdapat *mindset* bahwa kimia itu berbahaya karena sebagai racun dan penyebab pencemaran lingkungan;

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dalam penelitian ini dapat diajukan masalah – masalah sebagai berikut :

- Bagaimana proses mengembangkan *Chem-Scout Saka Kalpataru* Bagi SMA/SMK/MA dalam pelestarian lingkungan?

- b. Bagaimana kelayakan *Chem-Scout* Saka Kalpataru bagi SMA/SMK/MA dalam pelestarian lingkungan?

1.4 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang dijelaskan, maka dalam penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut :

- a. Mengetahui proses pengembangan *Chem-Scout* Saka Kalpataru bagi SMA/SMK/MA dalam pelestarian lingkungan
- b. Mengetahui kelayakan *Chem-Scout* Saka Kalpataru bagi SMA/SMK/MA dalam pelestarian lingkungan

1.5 Manfaat

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi:

- a. Peneliti
 - 1) Mengembangkan ide dan meningkatkan kesadaran diri pribadi dalam pelestarian lingkungan;
 - 2) Memberikan pelajaran hidup untuk saling menjaga alam dan lingkungannya;
 - 3) Memiliki relasi dalam menjalankan program pelestarian lingkungan.
- b. Siswa
 - 1) Melalui ***Chem-Scout* Saka Kalpataru** siswa mampu menganalisis kegiatan kepramukaan berhubungan dengan pembelajaran kimia berbasis lingkungan;
 - 2) Melalui ***Chem-Scout* Saka Kalpataru** siswa mampu memahami penanganan bahan kimia untuk pelestarian lingkungan;

- 3) **Chem-Scout Saka Kalpataru** membantu siswa dalam menjalankan kegiatan kepramukaan berbasis lingkungan dari hal yang sederhana;
- 4) Melalui **Chem-Scout Saka Kalpataru**, siswa memperoleh pengetahuan tentang lingkungan hidup mulai dari konservasi keanekaragaman hayati, perubahan iklim, prinsip 6R (*Rethink, Repair, Replace, Reuse, Reduce, dan Recycle*);
- 5) Terbentuknya sikap cinta lingkungan;

c. Pembina

Memberikan tambahan tentang pengetahuan pembelajaran yang berbasis lingkungan melalui kegiatan kepramukaan.

d. Sekolah

- 1) Dapat meningkatkan mutu sekolah dengan proses pembelajaran berbasis lingkungan melalui kegiatan kepramukaan;
- 2) Terciptanya warga sekolah yang sadar terhadap pelestarian lingkungan.